

Pengaruh Kenaikan Tarif PPN 11% Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Retail Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun Pajak 2023

Sari Zawitri

Elsa Sari Yuliana

Ninik Kurniasih

zawiakpolnep@gmail.com

Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of government regulations regarding the increase in Value Added Tax (VAT) by 11% as a response to post-COVID-19 economic recovery and budget deficit reduction. The VAT increase potentially raises the prices of essential goods, affecting companies' financial performance. The primary focus of this research is on profitability ratios, including Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). Additionally, the analysis includes the Debt to Equity Ratio (DER) and Price Earnings Ratio (PER) for publicly listed companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population of this study comprises the 32 largest retail companies on the IDX in 2023. This research tests six hypotheses concerning changes in financial performance before and after the implementation of the 11% VAT increase, evaluating a two-year period (2022 and 2023). The method used is the Paired Sample T-test with SPSS version 26. The results show an increase in GPM and NPM, but no significant differences in ROA and DER. Conversely, PER shows a drastic decline. This research is expected to serve as an important reference in the field of accounting, particularly related to tax obligations for corporate taxpayers following the VAT increase.

Keywords: profitability ratios, value added tax (vat), retail sector, t-test

1. PENDAHULUAN

Pada tanggal 1 April 2022 Pemerintah Indonesia secara resmi telah menaikkan pajak pertambahan nilai (PPN) menjadi 11 % (persen). Kebijakan ini merupakan implikasi dari amanat pasal 7 Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP). UU tersebut mengatur bahwa beberapa barang yang dibebaskan dari pengenaan PPN di antaranya barang kebutuhan pokok, jasa pelayanan kesehatan medis, jasa pelayanan sosial, jasa keuangan, dan jasa pendidikan. Sedangkan untuk Barang Kena Pajak dan Jasa Kena Pajak lainnya dikenakan tarif PPN 11% atas selisih kenaikan dari harga beli dan harga jual. PPN merupakan Pajak yang sangat potensial meningkatkan penerimaan negara yang menunjang pembangunan dan mendorong pemulihan ekonomi.

Dampak negatif kenaikan PPN 11% yaitu kenaikan kebutuhan pokok tiap hari masyarakat, karena PPN dari barang ataupun jasa pada peredarannya dari produsen, distributor dan ke konsumen akhir akan semakin meningkatkan nilai jual. Kenaikan PPN akan berakibat pada peningkatan biaya produksi dan perubahan harga pokok penjualan (HPP). Sehingga sangat berpengaruh terhadap sektor barang dan jasa kena pajak terkait penjualan dan omset yang berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Pada sektor retail sebagai bisnis yang melakukan penjualan barang atau jasa kepada konsumen secara eceran akan sangat berdampak dengan kenaikan PPN 11%. Kinerja keuangan sektor retail sangat bergantung pada daya beli masyarakat, maka tentu saja kondisi ini sangat berpengaruh

pada kinerja keuangan perusahaan retail.

Kebijakan kenaikan tarif pajak yang dilakukan pemerintah tentu akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik bersifat negatif maupun positif terutama terkait omset. Karena berdasarkan pengukuran Akuntansi kinerja keuangan meliputi pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan laba perusahaan, maka perubahan tarif Pajak merupakan faktor eksternal yang memberikan pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan menjadi penting terutama bagi Perusahaan Go Public karena menjadi ukuran keberhasilan perusahaan yang menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan saham mereka. Maka penelitian ini tertarik menganalisa apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum kenaikan dan sesudah kenaikan tarif PPN 11% pada perusahaan retail.

PPN sangat terkait dengan nilai jual produk yang berkaitan langsung dengan kinerja keuangan profitabilitas perusahaan. Maka Rasio yang sangat terkait adalah *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Dimana GPM dan NPM merupakan Rasio tentang efisiensi perusahaan terkait dengan kegiatan penjualan yang menentukan keuntungan kotor dari operasional Perusahaan tersebut. Sedangkan ROA membandingkan antara laba bersih rata-rata dengan total aktiva suatu perusahaan dan ROE membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. Dan bagi perusahaan Go Public isu terkait kebijakan Pemerintah akan berpengaruh terhadap respon Investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan yang sangat terdampak, maka juga dilakukan analisa pengaruh kebijakan pada kinerja keuangan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earnings Ratio* (PER). DER merupakan jumlah perbandingan antara total hutang terhadap total ekuitas pemegang saham dan PER mengukur hubungan antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham.

Penelitian ini bertujuan menganalisa dampak regulasi Pemerintah berupa kenaikan Tarif PPN 11% sebagai bentuk kebijakan untuk pemulihan ekonomi terdampak COVID-19 dan mengurangi defisit anggaran. Dengan tujuan khusus Menguji pengaruh kenaikan Tarif PPN 11% terhadap kinerja keuangan perusahaan retail, dengan menggunakan Rasio *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Rasio Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earnings Ratio* (PER). Hasil akhir dari penelitian ini adalah mengetahui dampak kebijakan perpajakan berupa kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menjadi 11% terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Retail. Yang diketahui bersama bahwa pasca COVID'19 terdapat beberapa kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah untuk memperbaiki defisit anggaran negara.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

Pengertian Pajak pertambahan nilai menurut Mandey (2013) adalah pajak yang dikenakan atas penyerahan Barang Kena Pajak (BKP) ataupun Jasa Kena Pajak (JKP) pada pengusaha kena pajak (PKP) dalam Daerah Pabean. Ciri khusus dari Pajak pertambahan nilai adalah BKP atau JKP mempunyai nilai tambah saat terjadi perpindahan tangan kepemilikan. Pajak Pertambahan Nilai (PPN) lebih dikenal dengan nama pajak atas konsumsi (*tax on consumption*).

Pajak Pertambahan Nilai menurut UU Nomor 42 Tahun 2009 adalah pajak atas konsumsi barang atau jasa di dalam Daerah Pabean yang dikenakan secara bertingkat pada setiap produksi dan distribusi barang atau jasa kena pajak tersebut.

Menurut Sugiharto (2014), terdapat 7 karakteristik PPN di Indonesia, sebagai berikut:

a) PPN merupakan pajak tidak langsung, dipungutkan oleh pihak lain;

- b) Pajak bersifat objektif;
- c) Multi-stage tax yakni pajak dikenakan di setiap mata rantai dari produksi sampai dengan konsumsi;
- d) PPN terutang untuk dibayar ke kas negara dihitung menggunakan *indirect subtraction method/credit method/invoice method*;
- e) PPN merupakan pajak atas konsumsi umum dalam negeri dalam daerah pabean;
- f) PPN bersifat netral; dan
- g) Tidak menimbulkan dampak pengenaan pajak berganda pada Tarif PPN.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 pada awalnya tarif PPN, adalah: (1) Tarif PPN adalah 10%; (2) Tarif PPN sebesar 0% diterapkan pada ekspor barang kena pajak berwujud, ekspor barang kena pajak tidak berwujud, dan ekspor jasa kena pajak; dan (3) Tarif pajak dapat berubah menjadi paling rendah 5% dan paling tinggi sebesar 15% sebagaimana diatur oleh Peraturan Pemerintah. Pengenaan tarif 0% tidak berarti pembebasan dari pengenaan Pajak Pertambahan Nilai. Terdapat 2 PPN yaitu PPN Masukan dan PPN Keluaran. Dengan demikian, PPN Masukan yang telah dibayar untuk perolehan BKP/JKP yang berkaitan dengan kegiatan tersebut dapat dikreditkan dalam menghitung PPN Terutang dengan menselisihkan dengan PPN Keluaran (Mardiasmo, 2018).

2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengertian Kinerja keuangan menurut Fahmi (2012) adalah analisa yang dilakukan untuk menunjukkan bagaimana perusahaan telah mengelola perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang menggunakan alat analisis keuangan, sehingga dapat memperlihatkan informasi baik atau buruknya keadaan keuangan perusahaan dan mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Rudianto, 2013). Hal ini sangat penting untuk menjaga sumber daya digunakan optimal dalam menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan yang berpengaruh pada kinerja perusahaan. Alat analisis yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan beberapa rasio keuangan, antara lain: Rasio Likuiditas, Rasio Leverage/ solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas/Rentabilitas dan Rasio Penilaian.

Hal – hal yang penting dalam menilai kinerja keuangan (Faisal, 2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.3 Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

Rasio profitabilitas atau rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012) adalah:

1. Dapat diketahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan;
2. Dapat diketahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Dapat diketahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Dapat diketahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Dapat diketahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan antara tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu, yang terdiri dari *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Rasio Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earnings Ratio* (PER). (Faisal, 2017)

1. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Dimana penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih.
2. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dimana laba bersih dibagi penjualan bersih.
3. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dimana laba bersih dibagi rata - rata total aktiva.
4. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Dimana laba bersih dibagi rata - rata ekuitas.
5. *Rasio Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap pernyertaan modal saham sendiri.
6. *Price Earnings Ratio* (PER), merupakan rasio yang mengukur hubungan antara harga pasar saham saat ini dengan laba per lembar saham.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Bentuk Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dan berjenis penelitian non kausalitas komparatif, yang tidak secara langsung menjelaskan hubungan sebab akibat, tetapi membandingkan antara beberapa situasi didasarkan pada uji hipotesis mengenai penyebab perbedaan situasi sebelum dan sesudah. Dalam penelitian ini ingin membuktikan pengaruh kenaikan tarif pajak pertambahan nilai (PPN) 11% terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan retail terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023. Dengan teknik pengambilan sampling secara *purposive sampling* yaitu perusahaan *Go Public* yang masuk dalam klasifikasi perusahaan retail dan tidak mengalami kerugian ditahun 2023 serta tersedia catatan atas Laporan Keuangan yang mendukung variabel penelitian. Terdapat 32 perusahaan retail terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahapan Pengembangan Instrumen.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan/Pendapatan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan/Pendapatan}}$$

3. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dimana laba bersih dibagi rata - rata total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

5. *Rasio Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap pernyataan modal saham sendiri.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

6. *Price Earnings Ratio* (PER), merupakan rasio yang mengukur hubungan antara harga pasar saham saat ini dengan laba per lembar saham.

$$PER = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

3.4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan perusahaan retail terbesar di BEI, yang merupakan perusahaan yang berhubungan langsung dengan konsumen akhir dalam operasionalnya. Dimana perusahaan retail adalah perusahaan yang memenuhi kebutuhan masyarakat terkait barang/jasa kena Pajak dan terkena dampak kenaikan PPN 11%. Sedangkan, sumber data website Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

- 1) Observasi tidak langsung, dengan mendownload *Annual Report* yang di publikasi Perusahaan *Go Public* di BEI, terkait data Penjualan/Pendapatan, Laba Kotor, Laba Bersih, Total Aset, Total Modal, Total Utang, Ekuitas Pemegang Saham, Harga Persaham, dan Laba Persaham.
- 2) Studi Kepustakaan, yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai *literature* pustaka seperti buku-buku, jurnal, masalah, literatur, dan sumber- sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.6. Teknik Analisa Data

Tujuan penelitian ini mengetahui apakah terdapat perubahan kinerja keuangan khususnya rasio profitabilitas sebelum dan sesudah kebijakan pemerintah menaikkan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Dimana ingin diketahui *trend* penurunan atau peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan tersebut

dengan periode penilaian selama 2 tahun, tahun pajak awal sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023). Karena biasanya efektifitas penerapan kebijakan terkait perpajakan ditahun pajak setelahnya atau Y+1 dikeluarkannya aturan. Terdapat 3 uji yang dilakukan:

1. Analisis Deskriptif
2. Uji Normalitas
3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan pengujian atas perbedaan kinerja keuangan perusahaan retail yang *go public* di BEI tahun pajak awal sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023). Pengujian hipotesis yang digunakan yaitu *Paired sampel T-test* (uji beda dua rata-rata) dengan dengan *software statistic* SPSS versi 26. Pengujian ini dilakukan terhadap dua sampel dengan subjek yang sama tetapi situasi berbeda, menggunakan dasar pengambilan keputusan pada uji t:

- a) Jika hasil pengujian tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan retail yang *go public* di BEI tahun pajak awal sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023).
- b) Jika hasil pengujian tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan retail yang *go public* di BEI tahun pajak awal sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Sampel Penelitian

Sampel Perusahaan sebelumnya adalah terdapat 32 perusahaan retail terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan klasifikasi industri terbagi menjadi 7 sub sector. Namun teridentifikasi terdapat 1 Perusahaan yang tidak lengkap dalam menampilkan data Laporan Keuangan yang dibutuhkan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu Rasio Profitabilitas. Hal ini ditunjukkan dalam Tabel Proses Pemilihan Sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang menjadi Target Sample 32 x 2	64
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap tahun 2022	1
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap tahun 2023	1
Total sampel data yang digunakan	62

Sumber : Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 1 jumlah perusahaan retail yang merupakan perusahaan yang bergerak jual beli Barang/Jasa Kena Pajak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada setiap periodenya sejumlah 32 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 2 tahun yaitu 2022 dan 2023 maka jumlah yang ditargetkan menjadi sampel 64 perusahaan. Namun terdapat perusahaan yang tidak melaporkan data keuangan secara lengkap terutama terkait dengan data yang dibutuhkan untuk menghitung Rasio

Profitabilitas yaitu TURI - Tunas Ridean Tbk, maka Perusahaan tersebut dihilangkan dalam Sampel, sehingga Sampel Perusahaan menjadi sejumlah 62 Perusahaan.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimal, rata-rata (*mean*), standar deviasi. Variabel yang digunakan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan antara tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu, yang terdiri dari *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Rasio Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earnings Ratio* (PER) tahun pajak awal sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023) adalah sebagai berikut:

Statistik Deskriptif *Gross Profit Margin* (GPM)

Tabel 2. Paired Samples Statistics *Gross Profit Margin* (GPM)

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	GPM.2022	8,4316	31	45,39698	8,15354
	GPM.2023	8,5948	31	46,62941	8,37489

Sumber : *Out Put SPSS, 2024*

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 31 data observasi yang ditunjukkan pada kolom N. Nilai *gross profit margin* (GPM) tahun 2022 memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 45,39698, yang artinya selama tahun pengamatan, varian GPM pada perusahaan retail menyimpang dari rata-rata sebesar 45,39698. Nilai GPM tahun 2023 memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 46,62941, yang artinya selama tahun pengamatan, varian GPM pada perusahaan retail menyimpang dari rata-rata sebesar 46,62941.

Statistik Deskriptif *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel 3. Paired Samples Statistics *Net Profit Margin* (NPM)

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NPM.2022	,8481	31	4,59096	,82456
	NPM.2023	,9539	31	5,34814	,96055

Sumber : *Out Put SPSS, 2024*

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 31 data observasi yang ditunjukkan pada kolom N. Nilai *nett profit margin* (NPM) tahun 2022 memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 4,59096, yang artinya selama tahun pengamatan, varian NPM pada perusahaan retail menyimpang dari rata-rata sebesar 4,59096. Nilai NPM tahun 2023 memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 5,34814, yang artinya selama tahun pengamatan, varian NPM pada perusahaan retail menyimpang dari rata-rata sebesar 5,34814.

Statistik Deskriptif *Return on Asset* (ROA)

Tabel 4. Paired Samples Statistics *Return on Asset* (ROA)

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROA.2022	-,1316	31	1,68745	,30308
	ROA.2023	-,3365	31	1,72047	,30901

Sumber : *Out Put SPSS, 2024*

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 31 data observasi yang ditunjukkan pada kolom N. Nilai *return on asset* (ROA) tahun 2022 memiliki standar deviasi (simpangan baku)

sebesar 1,68746, yang artinya selama tahun pengamatan, varian ROA pada perusahaan retail menyimpang dari rata-rata sebesar 1,68746. Nilai ROA tahun 2023 memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 1,72047, yang artinya selama tahun pengamatan, varian ROA pada perusahaan retail menyimpang dari rata-rata sebesar 1,72047.

Statistik Deskriptif Return On Equity (ROE)

Tabel 5. Paired Samples Statistics Return On Equity (ROE)

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROE.2022	4,6916	31	14,80305	2,65871
	ROE.2023	1,9084	31	5,20175	,93426

Sumber : Out Put SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 31 data observasi yang ditunjukkan pada kolom N. Nilai *return on equity* (ROE) tahun 2022 memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 14,80305, yang artinya selama tahun pengamatan, varian ROE pada perusahaan retail menyimpang dari rata-rata sebesar 14,80305. Nilai ROE tahun 2023 memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 5,20175, yang artinya selama tahun pengamatan, varian ROE pada perusahaan retail menyimpang dari rata-rata sebesar 5,20175.

Statistik Deskriptif Debt to Equity Ratio (DER)

Tabel 6. Paired Samples Statistics Rasio Debt to Equity Ratio (DER)

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	DER.2022	3,6823	31	6,52925	1,17269
	DER.2023	10,4935	31	35,41424	6,36059

Sumber : Out Put SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 31 data observasi yang ditunjukkan pada kolom N. Nilai *debt to equity ratio* (DER) tahun 2022 memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 6,52925, yang artinya selama tahun pengamatan, varian DER pada perusahaan retail menyimpang dari rata-rata sebesar 6,52925. Nilai DER tahun 2023 memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 35,41424, yang artinya selama tahun pengamatan, varian DER pada perusahaan retail menyimpang dari rata-rata sebesar 35,41424.

Statistik Deskriptif Price Earnings Ratio (PER)

Tabel 7. Paired Samples Statistics Price Earnings Ratio (PER)

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PER.2022	17,1981	31	44,56072	8,00334
	PER.2023	4,4594	31	47,64580	8,55744

Sumber : Out Put SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 7 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 31 data observasi yang ditunjukkan pada kolom N. Nilai *price earnings ratio* (PER) tahun 2022 memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 44,56072, yang artinya selama tahun pengamatan, varian PER pada perusahaan retail menyimpang dari rata-rata sebesar 44,56072. Nilai PER tahun 2023 memiliki standar deviasi (simpangan baku) sebesar 47,64580 yang artinya selama tahun pengamatan, varian PER pada perusahaan retail menyimpang dari rata-rata sebesar 47,64580.

4.3. Uji Beda t Sampel Berpasangan

Jenis Uji Beda yang digunakan adalah *Paired Sample T-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata dari kelompok sampel yang berhubungan. Hasil uji beda kinerja keuangan perusahaan yaitu Rasio Profitabilitas sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023). Pengujian ini menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Patokan untuk menilai uji t adalah sebagai berikut.

- a. Jika sig: $p > 0,05$ maka tidak ada perbedaan.
- b. Jika sig: $p < 0,05$ maka ada perbedaan.

Hasil uji beda rata-rata *Gross Profit Margin* (GPM)

Tabel 8. *Paired Samples Test Gross Profit Margin (GPM)*

	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
					Pair 1 GPM.2022 - GPM.2023	-,16323			

Sumber : *Out Put SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel 8 output “*Paired Samples Test*” di atas, diketahui nilai T hitung sebesar -0,707 dengan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,485 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai *gross profit margin* (GPM) sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Nilai negatif menunjukkan bahwa nilai GPM sebelum penerapan PPN 11% lebih kecil dibandingkan dengan nilai GPM sesudah penerapan PPN 11%. Dengan kata lain nilai GPM mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan PPN 11%.

Hasil uji beda rata-rata *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel 9. *Paired Samples Test Net Profit Margin (NPM)*

	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
					Pair 1 NPM.2022 - NPM.2023	-,10581			

Sumber : *Out Put SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel 9 output “*Paired Samples Test*” di atas, diketahui nilai T hitung sebesar -0,729 dengan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,472 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai *net profit margin* (NPM) sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Nilai negatif menunjukkan bahwa nilai NPM sebelum penerapan PPN 11% lebih kecil dibandingkan dengan nilai NPM sesudah penerapan PPN 11%. Dengan kata lain NPM mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan PPN 11%.

Hasil uji beda rata-rata *Return on Asset (ROA)*

Tabel 10. Paired Samples Test *Return on Asset (ROA)*

	Paired Differences	t	df	Sig. (2-tailed)					
					Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Pair 1 ROA.2022 ROA.2023	-,20484	2,39205	,42962	-,67257	1,08225	,477	30	,637	

Sumber : *Out Put SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel 10 output “*Paired Samples Test*” di atas, diketahui nilai T hitung sebesar 0,477 dengan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,637 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai *return on asset (ROA)* sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Nilai positif menunjukkan bahwa nilai ROA sebelum penerapan PPN 11% lebih besar dibandingkan dengan nilai ROA sesudah penerapan PPN 11%. Dengan kata lain ROA mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan PPN 11%.

Hasil uji beda rata-rata *Return On Equity (ROE)*

Tabel 11. Paired Samples Test *Return On Equity (ROE)*

	Paired Differences	t	df	Sig. (2-tailed)					
					Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Pair 1 ROE.2022 ROE.2023	2,78323	12,46238	2,23831	-1,78801	7,35446	1,243	30	,223	

Sumber : *Out Put SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel 11 output “*Paired Samples Test*” di atas, diketahui nilai T hitung sebesar 1,243 dengan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,223 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai *return on equity (ROE)* sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Nilai positif menunjukkan bahwa nilai ROE sebelum penerapan PPN 11% lebih besar dibandingkan dengan nilai ROE sesudah penerapan PPN 11%. Dengan kata lain ROE mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan PPN 11%.

Hasil uji beda rata-rata *Debt to Equity Ratio (DER)*

Tabel 12 Paired Samples Test *Debt to Equity Ratio (DER)*

	Paired Differences	t	df	Sig. (2-tailed)					
					Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper

Pair 1	DER.2022 DER.2023	-6,81129	33,16446	5,95651	-18,97611	5,35353	-1,144	30	,262
--------	----------------------	----------	----------	---------	-----------	---------	--------	----	------

Sumber : *Out Put SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel 12 output “*Paired Samples Test*” di atas, diketahui nilai T hitung sebesar -1,144 dengan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,262 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Nilai negatif menunjukkan bahwa nilai DER sebelum penerapan PPN 11% lebih kecil dibandingkan dengan nilai DER sesudah penerapan PPN 11%. Dengan kata lain DER mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan PPN 11%.

Hasil uji beda rata-rata *Price Earnings Ratio* (PER)

Tabel 13 *Paired Samples Test Price Earnings Ratio* (PER)

Pair 1	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
					PER.2022 PER.2023	12,73871			

Sumber : *Out Put SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel 13 output “*Paired Samples Test*” di atas, diketahui nilai T hitung sebesar 1,261 dengan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,217 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai *price earnings ratio* (PER) sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Nilai positif menunjukkan bahwa nilai PER sebelum penerapan PPN 11% lebih besar dibandingkan dengan nilai PER sesudah penerapan PPN 11%. Dengan kata lain PER mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan PPN 11%.

4.4. Pembahasan

Perbedaan kinerja keuangan profitabilitas pada perusahaan retail yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun pajak awal sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023) pada perusahaan retail yang merupakan perusahaan yang bergerak jual beli Barang/Jasa Kena Pajak.

Kinerja keuangan profitabilitas *Gross Profit Margin* (GPM) tahun pajak sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023)

Gross Profit Margin (GPM) mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan PPN 11%. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis pertama: Terdapat penurunan *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan retail yang *go public* di BEI pada periode sesudah kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11% tahun 2023 ditolak. Data menunjukkan rata-rata nilai *Gross Profit Margin* (GPM) untuk 31 perusahaan retail yang menjadi sampel tahun 2023 sebesar 8,594145 dibandingkan dengan *Gross Profit Margin* (GPM) tahun 2022 yaitu sebesar 8,434039 atau meningkat 0,160106 (1,9%). Peningkatan GPM setelah penerapan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11% data keuangan 31 perusahaan retail yang menjadi sampel dapat dijelaskan beberapa faktor, bahwa:

- 1) Penyesuaian Harga Jual: Perusahaan mungkin menaikkan harga jual produk untuk mengimbangi biaya PPN. Jika kenaikan harga tersebut tidak mengurangi volume penjualan secara signifikan, pendapatan total bisa meningkat, berkontribusi pada GPM yang lebih tinggi.
- 2) Perubahan dalam Struktur Produk: Jika perusahaan lebih fokus pada produk dengan margin lebih tinggi setelah penerapan PPN, ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan GPM. Misalnya, jika perusahaan lebih banyak menjual produk premium, meskipun ada PPN, margin kotor tetap tinggi.
- 3) Kenaikan Permintaan: Penerapan PPN dapat mengubah perilaku konsumen. Jika konsumen tetap membeli produk meskipun ada pajak, ini bisa meningkatkan total pendapatan dan, pada gilirannya, GPM.
- 4) Manajemen Biaya yang Lebih Baik: Perusahaan mungkin memperbaiki manajemen biaya dan operasional mereka untuk menghadapi tantangan baru setelah penerapan PPN, sehingga meningkatkan laba kotor.

Dengan demikian, meskipun PPN 11% diterapkan, kombinasi dari faktor-faktor ini dapat menyebabkan *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan dibandingkan sebelum penerapan peningkatan pajak tersebut.

Kinerja keuangan profitabilitas *Net Profit Margin* (NPM) tahun pajak sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023)

Net Profit Margin (NPM) mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan PPN 11%. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis kedua: Terdapat penurunan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan retail yang *go public* di BEI pada periode sesudah kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11% tahun 2023 ditolak. Data menunjukkan rata-rata nilai *Net Profit Margin* (NPM) untuk 31 perusahaan retail yang menjadi sampel tahun 2023 sebesar 0,953786 sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) tahun 2022 yaitu sebesar 0,846581 atau meningkat 0,107204 (12,66%). Hasil analisa peningkatan NPM setelah penerapan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11% data keuangan 31 perusahaan retail tahun 2023, disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan harga jual produk atau layanan yang ditawarkan kepada konsumen. Jika perusahaan mampu meneruskan sebagian atau seluruh beban PPN kepada pelanggan tanpa kehilangan permintaan, maka pendapatan akan meningkat lebih dari biaya yang terkait dengan pajak tersebut.

Selain itu, efisiensi operasional juga dapat berkontribusi pada peningkatan NPM. Jika perusahaan berhasil mengurangi biaya lain, maka laba bersih akan meningkat meskipun ada tambahan pajak. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal, seperti kondisi pasar dan daya beli konsumen, yang dapat memengaruhi permintaan dan, pada akhirnya, profitabilitas perusahaan.

Kinerja keuangan profitabilitas *Return on Asset* (ROA) tahun pajak sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023)

Return on Asset (ROA) mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan PPN 11%, namun output SPSS di angka $0,637 > 0,05$, maka tidak ada perbedaan signifikan nilai *return on asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis ketiga: Terdapat penurunan *Return on Asset* (ROA) perusahaan retail yang *go public* di BEI pada periode sesudah kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11% tahun 2023 ditolak. Tetapi pada hasil uji "*Paired Samples Test*", diketahui nilai T hitung sebesar 0,477. Nilai positif menunjukkan bahwa nilai ROA sebelum penerapan PPN 11% lebih besar dibandingkan dengan nilai ROA sesudah penerapan PPN

11%, angka tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan sebelumnya. Penurunan *Return on Assets* (ROA) setelah penerapan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11% pada perusahaan retail disebabkan beberapa kemungkinan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kenaikan Biaya: PPN menambah biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat mengalihkan biaya ini kepada konsumen, maka margin laba dapat tertekan.
- 2) Pengaruh Penjualan: Jika kenaikan harga akibat PPN mengurangi permintaan, penjualan bisa menurun, yang berdampak negatif pada laba bersih.
- 3) Perubahan Strategi: Perusahaan mungkin perlu menyesuaikan strategi operasional atau harga untuk menyesuaikan dengan kondisi pasar setelah penerapan PPN, yang bisa memengaruhi efisiensi.
- 4) Waktu Penyesuaian: Ada kemungkinan bahwa dampak PPN baru akan terasa dalam jangka waktu tertentu, sehingga kinerja awal setelah penerapan bisa menunjukkan penurunan ROA sebelum stabil.
- 5) Biaya Administrasi: Penerapan PPN juga bisa meningkatkan biaya administrasi dan kepatuhan pajak, yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

Kinerja keuangan profitabilitas *Return On Equity* (ROE) tahun pajak sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023)

Return On Equity (ROE) mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan PPN 11%, namun output SPSS di angka $0,223 > 0,05$, maka tidak ada perbedaan signifikan nilai *Return On Equity* (ROE) sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis keempat: Terdapat penurunan *Return On Equity* (ROE) perusahaan retail yang *go public* di BEI pada periode sesudah kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11% tahun 2023 ditolak. Tetapi pada hasil uji "*Paired Samples Test*", diketahui nilai T hitung sebesar 1,243. Nilai positif menunjukkan bahwa nilai ROE sebelum penerapan PPN 11% lebih besar dibandingkan dengan nilai ROE sesudah penerapan PPN 11%, angka tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan sebelumnya. Penurunan *Return On Equity* (ROE) setelah penerapan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11% pada perusahaan retail bisa disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) Kenaikan Biaya Operasional: Penerapan PPN dapat meningkatkan biaya untuk pengadaan barang dan jasa. Jika perusahaan tidak dapat mengalihkan biaya ini sepenuhnya kepada konsumen, margin keuntungan bisa tertekan.
- 2) Penurunan Penjualan: Jika konsumen merasa harga barang menjadi terlalu tinggi akibat PPN, hal ini bisa mengurangi permintaan. Penurunan penjualan akan berdampak langsung pada laba bersih perusahaan.
- 3) Penyesuaian Harga: Perusahaan mungkin terpaksa menaikkan harga untuk menutupi biaya PPN, yang bisa mempengaruhi daya saing. Jika harga jual menjadi tidak kompetitif, ini dapat mengurangi pangsa pasar.
- 4) Pengaruh pada Struktur Modal: Jika perusahaan perlu meminjam untuk membiayai pajak atau biaya tambahan lainnya, ini bisa meningkatkan biaya bunga dan berdampak negatif pada laba bersih.
- 5) Pengurangan Laba Bersih: Semua faktor di atas berkontribusi pada pengurangan laba bersih, yang secara langsung berpengaruh pada ROE, karena ROE dihitung dari laba bersih dibagi dengan ekuitas pemegang saham.

Kinerja keuangan profitabilitas *Debt to Equity Ratio* (DER) tahun pajak sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023)

Debt to Equity Ratio (DER) mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan PPN 11%, namun output SPSS di angka $0,262 > 0,05$, maka tidak ada perbedaan signifikan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis kelima: Terdapat peningkatan Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan retail yang *go public* di BEI pada periode sesudah kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11% tahun 2023 ditolak. Tetapi pada hasil uji "*Paired Samples Test*", diketahui nilai T hitung sebesar $-1,144$. Nilai negatif menunjukkan bahwa nilai DER sebelum penerapan PPN 11% lebih kecil dibandingkan dengan nilai DER sesudah penerapan PPN 11%, angka tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan sebelumnya. Peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) setelah penerapan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11% pada perusahaan retail dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) Penurunan Laba Bersih: Penerapan PPN dapat meningkatkan biaya operasional, dan jika perusahaan tidak dapat meneruskan biaya tersebut ke konsumen, laba bersihnya dapat menurun. Dengan laba bersih yang lebih rendah, ekuitas perusahaan juga berkurang, yang dapat menyebabkan peningkatan DER.
- 2) Peningkatan Utang: Untuk mempertahankan operasional atau menutupi biaya tambahan akibat PPN, perusahaan mungkin mengambil lebih banyak utang. Peningkatan utang ini, tanpa diimbangi dengan kenaikan ekuitas, akan meningkatkan DER.
- 3) Perubahan Pendapatan: Jika pendapatan perusahaan tidak tumbuh sebanding dengan peningkatan biaya akibat PPN, maka hal ini dapat mempengaruhi rasio DER. Jika utang meningkat tetapi ekuitas tidak, rasio DER akan naik.
- 4) Pengelolaan Arus Kas: PPN dapat mempengaruhi arus kas, terutama jika perusahaan harus membayar pajak sebelum mendapatkan pembayaran dari pelanggan. Hal ini bisa mendorong perusahaan untuk meminjam lebih banyak.
- 5) Strategi Pembiayaan: Perusahaan mungkin memilih untuk menggunakan utang sebagai strategi pembiayaan untuk meningkatkan likuiditas atau untuk investasi, yang bisa mengakibatkan DER yang lebih tinggi.

Kinerja keuangan profitabilitas *Price Earnings Ratio* (PER) tahun pajak sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023)

Price Earnings Ratio (PER) mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan PPN 11%. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis keenam: Terdapat peningkatan *Price Earnings Ratio* (PER) perusahaan retail yang *go public* di BEI pada periode sesudah kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11% tahun 2023 ditolak. Data menunjukkan rata-rata nilai *Price Earnings Ratio* (PER) untuk 31 perusahaan retail yang menjadi sampel tahun 2023 sebesar $4,459928$ jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya *Price Earnings Ratio* (PER) tahun 2022 sebesar $16,95282$, dimana menurun drastis $12,49289$. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ; PPN yang lebih tinggi dapat meningkatkan biaya bagi perusahaan, yang berpotensi mengurangi laba bersih. Jika laba bersih menurun sementara harga saham tetap stabil atau tidak mengalami kenaikan yang signifikan, maka PER akan turun. Selain itu, sentimen pasar juga bisa memengaruhi PER. Jika investor melihat PPN 11% sebagai beban tambahan yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan di masa depan, mereka mungkin akan

lebih berhati-hati dalam membeli saham, sehingga menyebabkan penurunan harga saham dan, pada gilirannya, kinerja keuangan *Price Earnings Ratio* (PER).

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Perbedaan kinerja keuangan profitabilitas pada perusahaan retail yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun pajak awal sebelum dan pada saat pengumuman kenaikan 11% (2022) dengan tahun pajak setelah diberlakukannya kenaikan 11% (2023) pada perusahaan retail yang merupakan perusahaan yang bergerak jual beli Barang/Jasa Kena Pajak.

- 1) Hasil output “*Paired Samples Test*” *gross profit margin* (GPM) menunjukkan nilai T hitung sebesar -0,707 dengan nilai Sig. (*2-tailed*) adalah sebesar $0,485 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai *gross profit margin* (GPM) sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Nilai negatif menunjukkan bahwa nilai GPM sebelum penerapan PPN 11% lebih kecil dibandingkan dengan nilai GPM sesudah penerapan PPN 11%. Maka hipotesis pertama ditolak. Data menunjukkan rata-rata nilai *Gross Profit Margin* (GPM) untuk 31 perusahaan retail yang menjadi sampel tahun 2023 sebesar 8,594145 dibandingkan dengan *Gross Profit Margin* (GPM) tahun 2022 yaitu sebesar 8,434039 atau meningkat 0,160106 (1,9%).
- 2) Hasil output “*Paired Samples Test*” *net profit margin* (NPM) menunjukkan nilai T hitung sebesar -0,729 dengan nilai Sig. (*2-tailed*) adalah sebesar $0,472 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai *net profit margin* (NPM) sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Nilai negatif menunjukkan bahwa nilai NPM sebelum penerapan PPN 11% lebih kecil dibandingkan dengan nilai NPM sesudah penerapan PPN 11%. Maka hipotesis kedua ditolak. Data menunjukkan rata-rata nilai *Net Profit Margin* (NPM) untuk 31 perusahaan retail yang menjadi sampel tahun 2023 sebesar 0,953786 sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) tahun 2022 yaitu sebesar 0,846581 atau meningkat 0,107204 (12,66%).
- 3) Hasil output “*Paired Samples Test*” *return on asset* (ROA) menunjukkan nilai T hitung sebesar 0,477, nilai positif menunjukkan bahwa nilai ROA sebelum penerapan PPN 11% lebih besar dibandingkan dengan nilai ROA sesudah penerapan PPN 11%. Dan nilai Sig. (*2-tailed*) adalah sebesar $0,637 > 0,05$, maka tidak ada perbedaan signifikan nilai *return on asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Maka dapat disimpulkan Hipotesis ketiga ditolak.
- 4) Hasil output “*Paired Samples Test*” *return on equity* (ROE) menunjukkan T hitung sebesar 1,243, nilai positif menunjukkan bahwa nilai bahwa nilai ROE sebelum penerapan PPN 11% lebih besar dibandingkan dengan nilai ROE sesudah penerapan PPN 11%. Dan nilai Sig. (*2-tailed*) adalah sebesar $0,223 > 0,05$, maka tidak ada perbedaan signifikan nilai *return on asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Maka dapat disimpulkan Hipotesis keempat ditolak.
- 5) Hasil output “*Paired Samples Test*” *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan T hitung sebesar -1,144, nilai negatif menunjukkan bahwa nilai DER sebelum penerapan PPN 11% lebih kecil dibandingkan dengan nilai DER sesudah penerapan PPN 11%. Dan nilai Sig. (*2-tailed*) adalah sebesar $0,262 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan sesudah penerapan PPN 11%. Maka dapat disimpulkan Hipotesis kelima ditolak.
- 6) Hasil output “*Paired Samples Test*” *price earnings ratio* (PER) menunjukkan nilai T hitung sebesar 1,261 dengan nilai Sig. (*2-tailed*) adalah sebesar $0,217 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan Hipotesis keenam ditolak. Data menunjukkan rata-rata nilai *Price Earnings Ratio* (PER) untuk 31 perusahaan

retail yang menjadi sampel tahun 2023 sebesar 4,459928 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya *Price Earnings Ratio* (PER) tahun 2022 sebesar 16,95282, dimana menurun drastis 12,49289.

5.2. Implikasi

Hasil akhir dari penelitian ini adalah mengetahui dampak kebijakan perpajakan berupa kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menjadi 11% terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Retail. Yang diketahui bersama bahwa pasca COVID'19 terdapat beberapa kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah untuk memperbaiki defisit anggaran negara.

5.3. Saran

1. Direktorat Jenderal Pajak sebagai pemangku kebijakan perlu melakukan evaluasi atas pelaksanaan kebijakan peningkatan PPN 11% dengan kinerja perusahaan yang terdampak, agar diberi pertimbangan kebijakan lainnya sebagai pendukung kestabilan ekonomi pasar modal dan tingkat pengembalian investor.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan tahun penelitian menjadi 2 tahun sebelum kebijakan penerapan kenaikan PPN 11% dan 2 tahun setelah penerapan kenaikan PPN 11% (4 tahun pengamatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Lodewyk Sentosa Siahaan. 2023. Menelaah Kenaikan tarif PPN 11% di Indonesia. *Indonesia of Journal Business Law*. Information Technology and Science (ITScience).
- Fahmi, Irfan. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Alfabeta, Bandung.
- Faisal Ahmad, Rande Samben, Salmah Pattisahusiwa. 2017. Analisis Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman. Samarinda, Kalimantan Timur.
- Fatchul Majid, Hilda Shofiatus Sholikhah, Lintang Sarwendah. 2023. Dampak Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai pada Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi UNITA*. Fakultas Ekonomi Universitas Tulungagung.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kiko Armenita Julito, Istifa Ramadan. 2023. Dampak dan Kontribusi Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai Menjadi 11%. *Media Akuntansi Perpajakan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.
- Mandey, A. H. 2013. Analisis Akuntansi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada PT Hasjrat Abadi Manado. *Jurnal EMBA*, 1(3), 99-109.
- Mardiasmo. 2018. *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Natalia, Icha Fajria .2023. Analisis Pengaruh Kenaikan Tarif PPN 11% di Sektor Perdagangan. *MDP Student Conference 2023*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang.
- Rafiq Wahyu Novianto, Rendi Dwi Putra Ramadhan, Safira Faradisa Azzahra, Ferry Irawan. 2023. Menelaah Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Ditinjau dari Asas Keadilan. *Jurnalku.WIM Solusi Prima*.
- Ramadhan, M. 2022. *Tarif PPN Naik 11 Persen, Apa Saja Dampaknya?* Diakses pada <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/04/02/084500781/tarif-ppn-naik-11-persen-apa-saja-dampaknya- tanggal 10 April 2024>.
- Restoe Rahma Rizkianti. 2023. Analisis Dampak Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap Penjualan pada PT.XYZ Cabang Tangerang. *Skripsi Terapan*. Program Studi Akuntansi Keuangan Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta.

- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Solopos, R. 2022. *PPN resmi naik jadi 11% pada Jumat (01/04/2022). Ketahui sektor apa saja yang terkena imbasnya*. Diakses pada <https://bisnis.solopos.com/ppn-11-persen-resmi-berlaku-ini-imbis-di-sektor-transportasi-1286126> tanggal 10 April 2024.
- Sugiharto, H. 2014. *Karakteristik PPN Indonesia dan Sejarah Pengenaan PPN Sebagai Pajak Atas Konsumsi*. SPPPNS Pajak.
- Veni Gerhana Putri, Agus Subandoro. 2022. Analisis Pengaruh Kenaikan Tarif PPN 11% terhadap Penjualan pada PT. X. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Universitas Bina Bangsa.